

## **HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG**

**Irene Alesa Gita Handrina, Jati Ariati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

irenealesa@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well-being*. *Internal locus of control* diartikan sebagai kepercayaan individu mengenai keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh, merupakan hasil dari kemampuan dan usaha pada diri sendiri. *School well-being* diartikan sebagai sudut pandang siswa mengenai penilaian terhadap sekolahnya yang terkait dengan kondisi sekolah, hubungan sosial, kebutuhan pemenuhan diri, dan status kesehatan di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah 257 siswa. Metode pengumpulan data dengan skala psikologi yang disusun oleh peneliti, yaitu Skala *School Well-Being* (47 aitem valid dengan  $\alpha = 0,926$ ) dan Skala *Internal Locus of Control* (21 aitem valid dengan  $\alpha = 0,857$ ). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,623 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0,001$ ). *Internal locus of control* memiliki sumbangan efektif sebesar 38,8% terhadap *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* siswa, maka semakin tinggi siswa akan merasakan kenyamanan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan individu dengan *internal locus of control* dapat menyesuaikan diri di lingkungan, sehingga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** school well-being; internal locus of control; siswa

### **Abstract**

The purpose of this research is to know the relation between the internal locus of control and the well-being school. Internal locus of control is defined as an individual belief on the resulted success or failure, a result from the self-ability. Well-being school is defined as a student point of view on the assesment towards their own school ; school condition, social relation, self-fulfillment needs, and health status at school. The subject in this research are the students in Kolese Loyola Senior Highschool Semarang. The technique used in this research in taking the sample is cluster random sampling within 257 students. The method in collecting data with the scale of psychology arranged by the researcher, is the Scale of Well-Being School (47 valid item within  $\alpha = 0,926$ ) and the Scale of Internal Locus of Control (21 valid item within  $\alpha = 0,857$ ). The used data analyses is a simple regression analyses. The result of research shows the relation coefficient ( $r_{xy}$ ) 0,623 within  $p = 0.000$  ( $p < 0,001$ ). Internal locus of control has a number of effective contribution on 38,8% of well-being school on Senior High School Students of Kolese Loyola Semarang. The mentioned result shows that the high of students internal locus of control, the more for the students to feel comfortable at their school. Thus because of the individu and the internal locus of control are able to get used in the school environment so there is a good relation among teachers and students.

**Key words:** well-being school; internal locus of control; high school students

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat mengubah kualitas hidup ke arah yang lebih baik. Tanpa pendidikan, manusia akan kesulitan dalam menghadapi masalah, mencari solusi, dan memecahkan suatu masalah (Marliani, 2010). Setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Indonesia membagi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan bentuk lain yang sederajat.

Data dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tahun ajaran 2015/2016 terdapat 21 dari 51.190 siswa SMA sederajat dinyatakan tidak lulus UN. Penurunan tingkat kelulusan disebabkan oleh maraknya kasus *bullying* di sekolah. Basuki Tjahaja Purnama berpendapat kelulusan siswa tidak hanya dari hasil nilai UN, namun karakter siswa menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk tidak meluluskan siswa yang melakukan *bullying* (Yunita, 2016).

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, tetapi juga sebagai tempat pendidikan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007). Lipsitz (dalam Santrock 2011), mendeskripsikan sekolah yang baik memiliki ciri-ciri, mau dan mampu menyesuaikan kegiatan sekolah dengan perkembangan fisik, kognitif dan sosioemosional, serta setiap siswa dapat berinteraksi setiap hari dengan pendidik yang mau mendengar, menjelaskan, menghibur dan mendukung siswanya.

Faktor kesejahteraan siswa harus mendapatkan perhatian dari sekolah. Morris (2009), mengatakan bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama dan sudah saatnya sekolah dapat memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidiknya. Perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal (Noble & Wyatt, 2008). *School well-being* merupakan sudut pandang siswa mengenai penilaian kesejahteraan terhadap sekolahnya. Konu & Rimpela (2002), mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being*, dan *health*. Menurut Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2008), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* (kesejahteraan sekolah) adalah karakteristik kepribadian. Orientasi pusat kendali (*locus of control*) merupakan suatu dimensi kepribadian yang menilai keyakinan tentang kontrol di dalam hidup mereka (Azwar, 2013).

Konsep *locus of control* berasal dari *social learning theory* (Rotter, dalam Myers 2012). *Locus of control* adalah pandangan individu mengenai sebab akibat suatu peristiwa sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. *Locus of control* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* dikatakan internal ketika individu merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam hidup mereka. Individu dengan kecenderungan *locus of control* internal berusaha keras untuk memperoleh suatu keahlian melalui lingkungan, suka bekerja keras, inisiatif tinggi, selalu menemukan pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan selalu mencoba berfikir seefektif mungkin (Ghufron & Risnawita, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2015), dengan subjek mahasiswa tingkat pertama di Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan *internal locus of control* memiliki penyesuaian diri yang lebih baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2015), mengenai hubungan penyesuaian diri dengan *school well-being* pada 247 mahasiswa di salah satu universitas Semarang, menunjukkan terdapat korelasi antara penyesuaian diri dengan *school well-being*. Penyesuaian diri diperlukan siswa untuk dapat menghadapi masalah yang terjadi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengenai hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA, maka peneliti tertarik untuk membahas hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA.

## **METODE**

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Kolese Loyola Semarang. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Suryabrata (2013), menyatakan bahwa *cluster random sampling* merupakan kelompokan individu-individu yang tersedia sebagai unit-unit dalam populasi. Pengambilan sampel secara *cluster* dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2013). Jumlah populasi penelitian sebanyak 759 siswa dengan jumlah subjek dalam penelitian 257 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala *school well-being* dan skala *internal locus of control*. Skala *school well-being* (47 aitem,  $\alpha : 0,926$ ), disusun berdasarkan dimensi Konu & Rimpela (2002): *having, loving, being, dan health*. Skala *internal locus of control* (21 aitem,  $\alpha : 0,857$ ), disusun berdasarkan karakteristik *internal locus of control* dari Crider (Ghufron & Risnawita, 2010): suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, berusaha menemukan pemecahan masalah, mencoba untuk berfikir seefektif mungkin dan mempunyai persepsi usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana. Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer dengan menggunakan *Statistical Package for Science (SPSS) 21.0 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,623 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,001$ ). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara *internal locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel *internal locus of control* akan diikuti semakin tinggi variabel *school well-being*. Sebaliknya semakin rendahnya *internal locus of control* siswa akan diikuti oleh rendahnya *school well-being* siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robiyanto dan Edris (2012), pada mahasiswa Universitas Muria Kudus, terdapat perbedaan kepuasan proses pembelajaran yang dirasakan oleh individu kecenderungan *internal locus of control* dengan individu kecenderungan *eksternal locus of control*. Individu dengan kecenderungan *internal locus of control* akan lebih merasakan kepuasan pada proses pembelajaran,

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sumbangan efektif *internal locus of control* terhadap *school well-being* sebesar 38,8%, persentase tersebut dapat dilihat dari nilai *R Square* sebesar 0,388. Hal ini menunjukkan variabel *internal locus of control* mempengaruhi *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang sebesar 38,8%, dan 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Artinya semakin tinggi *internal locus of control* siswa SMA Kolese Loyola Semarang akan diikuti tingginya *school well-being* siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2008). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood, well-being: Positive development*. Mahwah: Erlbaum Associates Publishers.

Chairunnisa, H. (2015). Hubungan *locus of control* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Sumatera Utara. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hidayati, I. (2011). *UUD 1945 dan perubahannya plus struktur ketatanegaraan*. Yogyakarta: Indonesia tera.

Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1), 79-87.

Marliani, R. (2010). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia

Morris, I. (2009). *Learning to ride elephants; Teaching happiness and well-being in schools*. New York: Continuum international publishing group. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=ghZ0Rb1U27wC&printsec>.

Myers, G.D. (2012). *Psikologi sosial, edisi 10*. Jakarta : Salemba Humanika.

Noble, T., & Wyatt, T. (2008). *Scoping study in to approaches to student wellbeing*. Final Report. Australian Catholic University & Erebus International.

Rizki, M. (2015) Penyesuaian diri dan *school well-being* pada mahasiswa. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Robiyanto, F., & Edris.M., (2012). *Locus of control* dan kepuasan terhadap proses pembelajaran (studi pada program studi manajemen-akutansi universitas muria kodus dan sekolah tinggi ilmu ekonomi al-anwar). *Jurnal sosial dan budaya*, 5(2), 1-8.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja, edisi 11*. Jakarta: Kencana.

Santrock, J.W. (2011). *Psikologi pendidikan, edisi kedua*. Jakarta: Kencana.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (2003). Diunduh dari <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/nprt/538/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional>.

Yunita.(2016). Kelulusan SMA DKI menurun, ahok sebut karena kasus bullying. *Sindonews*. Diunduh dari <http://metro.sindonews.com>.